
KOMPLEKSITAS TANTANGAN DALAM MASA PERTUMBUHAN REMAJA

Aspriska Situmorang¹, Lamhot Naibaho², Djoys Anneke Rantung³
astiositum@gmail.com¹, lamhot.naibaho@uki.ac.id², djoys.anneke@gmail.com³
Universitas Kristen Indonesia

Abstrak

Masa remaja adalah masa peralihan dan akil balik, pada masa-masa inilah anak mulai mencari jati dirinya. Masa remaja adalah masa-masa bergumulan yang berat, karena dalam masa-masa ini adalah masa yang menentukan remaja di dalam jati dirinya akan menjadi seperti apa. Lingkungan pergaulan yang dimilikinya seperti apa akan berakibat bagi perkembangan moral dan bahkan bisa berpengaruh untuk masa depan remaja. Remaja yang salah di dalam pergaulan dan bahkan mulai tertutup kepada orang tua rentan mengalami pergaulan yang tidak benar, apalagi pada masa-masa ini hal-hal yang tidak wajar, hal-hal yang tidak bermoral sepertinya menjadi sebuah kebiasaan yang lazim dilakukan oleh masyarakat ataupun anak-anak muda pada masa masa ini. Itulah sebabnya remaja perlu dibekali dengan persiapan-persiapan untuk merajut masa depannya yang indah yang tidak menjadi sebuah penyesalan di masa mendatang sehingga pergaulannya sekarang tidak akan bisa merenggut masa depannya.

Kata Kunci: Masa Remaja, Lingkungan Pergaulan, Persiapan Masa Depan.

Abstract

Adolescence is a period of transition and coming of age, during this period children begin to search for their identity. Adolescence is a time of heavy struggle, because this is the period that determines what kind of identity a teenager will become. What kind of social environment they have will have an impact on moral development and can even affect the future of teenagers. Teenagers who are wrong in their relationships and even start to close off to their parents are vulnerable to experiencing wrong relationships, especially in these times, things that are not normal, things that are immoral seem to be a habit that is commonly carried out by society and children. -young people at this time. That is why teenagers need to be equipped with preparations to create a beautiful future that will not become a regret in the future so that their current relationships will not be able to take away their future.

Keywords: Adolescence, Social Environment, Future Preparation.

PENDAHULUAN

Generasi muda merupakan generasi penerus keluarga, gereja maupun bangsa. Generasi muda perlu dibina dan dibimbing dengan memberikan pendidikan, baik berupa pendidikan sekuler maupun pendidikan rohani. Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam kehidupan setiap manusia. Gagalnya pendidikan merupakan kegagalan kehidupan masa depan sebuah bangsa maupun gereja. Perintah Tuhan untuk mendidik anak seperti tertulis dalam Efesus 6:4 dikatakan, "...tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan". Orangtua telah mendapat mandat dari Tuhan untuk mendidik anak-anak mereka kepada ajaran dan nasihat Tuhan.

Kehadiran teknologi digital di era revolusi industri 4.0 berdampak terhadap kehidupan manusia diseluruh dunia yang dimana semua proses dilakukan secara sistem otomatisasi didalam aktivisasi melalui perkembangan teknologi internet semakin berkembang tidak hanya menghubungkan manusia seluruh dunia namun juga menjadi suatu basis bagi proses transaksi perdagangan dan transportasi secara online. Menurut Prasetyo dan Trisyanti revolusi industri 4.0 secara fundamental mengakibatkan perubahan pada cara manusia berpikir, hidup, dan berhubungan satu dengan yang lain. Era ini akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia dalam berbagai bidang, tidak hanya dalam bidang teknologi saja, namun juga bidang yang lain seperti ekonomi, sosial, dan politik serta agama. Dengan demikian, dapat di pahami bahwa perkembangan teknologi membawa perubahan besar di berbagai aspek kehidupan manusia seperti pendidikan, ekonomi, politik, sosial dan agama. Perubahan ini terjadi pada aktivitas manusia dari dunia nyata ke dunia maya yang mana manusia menggunakan teknologi untuk segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi ke arah digitai kini semakin berkembang pesat dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan besar dalam dunia. Era digital membawa suatu perubahan besar dalam hidup manusia. Dalam hal ini, manusia dengan mudah dapat melakukan akses terhadap informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas, namun dampak negative pun muncul sebagai mengancam. Dengan demikian, tindak kejahatan mudah terfasilitasi melalui game online yang dapat merusak mental generasi muda, pornografi, dan pelanggaran hak cipta mudah dilakukan, dan lain-lain.

Di era digital ini terbukti bahwa anak lebih senang bermain gadget dari pada belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, hal ini mengkhawatirkan, sebab pada masa anak-anak mereka masih tidak stabil, memiliki rasa keingin tahuan yang sangat tinggi, dan berpengaruh pada meningkatnya sifat konsumtif pada anak-anak untuk itu dalam penggunaan gadget anak-anak perlu mendapatkan perhatian khusus bagi orang tua. Karena ada beberapa kasus mengenai dampak negatif dari penggunaan gadget yang berlebihan pada anak yaitu mulai dari kecanduan internet, game, dan juga konten-konten yang berisi pornografi.

Dalam psikologi, ada dua istilah yang digunakan untuk menjelaskan remaja. Pertama, adolescence (dalam bahasa Latin disebut *adolescere*) artinya sedang tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Pada zaman purba kala, kematangan diukur dari kemampuan reproduksi. Sarlito W. Sarwono mengutip pendapat Muss (1968) dalam menerjemahkan kata adolescence, yaitu *to grow* atau *to grow maturity* (tumbuh ke arah kematangan). Kematangan di sini tidak hanya kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis. Dalam arti siap menjalankan perannya di dalam masyarakat dengan penuh tanggung jawab. Hal yang sama dijelaskan Hurlock bahwa istilah adolescence menjelaskan tidak sekedar kematangan biologis, tetapi meliputi mental, emosional dan sosio-kultural.

Istilah kedua yang digunakan adalah *puberty* atau pubertas. Istilah ini lebih mengarah pada tercapai kematangan seksual. Secara fisik remaja sudah bertumbuh seperti orang dewasa. Terjadi

perubahan-perubahan tubuh seperti yang dimiliki orang dewasa sebagai tanda kematangan, yaitu menstruasi dan pembesaran buah dada bagi remaja putri dan bagi remaja putra mengalami mimpi basah, bertumbuh kumis, dan jakun. Perubahan hormon reproduksi ini telah menimbulkan dorongan kuat bagi remaja untuk mengetahui berbagai informasi tentang seksualitas. Remaja mulai tertarik pada lawan jenis dan mulai pacaran dan terdorong melakukan hasrat seksualnya tanpa pertimbangan resiko sehingga bisa terjerat dalam seks bebas. Banyak remaja tidak sabar menunggu waktu sebagaimana diajarkan oleh agama dan norma masyarakat.

Menurut Sigmund Freud, tahap perkembangan seksual remaja ada dalam fase genital. Fase ini diwujudkan melalui tiga hal, pertama melalui rangsangan dari luar (rabaan, sentuhan) terhadap daerah-daerah erogen (bagian tubuh yang dapat menimbulkan gairah seksual). Kedua, melalui ketegangan dari dalam dan kebutuhan faali untuk menyalurkan sekresi seksual (sperma). Ketiga, melalui kegairahan psikologis yang disebabkan oleh karena hal pertama tadi, hingga menyebabkan dorongan untuk beronani.

Remaja dengan segala dinamika pertumbuhan fisik, sosial-psikologis dan seksualnya tentu perlu mendapat bimbingan dan pengetahuan yang tepat, minimal bagi dirinya sendiri. Bimbingan dan pengetahuan tersebut bisa didapatkan dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar termasuk juga gereja. Gereja dalam rangka memberikan Pendidikan Kristiani (PK) bagi jemaatnya dapat juga memunculkan topik tentang pendidikan seksualitas bagi remaja, karena PK adalah bagian penting yang harus dikerjakan gereja bagi jemaatnya. PK merupakan percakapan untuk kehidupan, pencarian untuk menggunakan sumber iman, tradisi dan budaya ke arah masa depan keadilan dan pengharapan. Tujuannya agar jemaat dapat mengenal Allah melalui Yesus Kristus dalam Alkitab, sehingga iman dapat lahir dan hidup dalam diri jemaat. Pendidikan yang diberikan di gereja dapat mencakup berbagai hal termasuk pendidikan seksualitas bagi remaja. Pendidikan seksualitas merupakan bagian hakiki dari pendidikan biasa, yang mencakup aspek-aspek jasmaniah, maupun aspek-aspek rohaniah dan aspek-aspek seksual dari hidup manusia, semua harus mendapatkan porsi yang sama. Dalam kategori usia remaja, PK akan menyentuh masalah-masalah kontekstual sesuai dengan usia remaja. Menurut Corning dan Noyes ada tiga faktor yang mengandung resiko tinggi bagi remaja, tanpa menghiraukan kedudukan atau status ekonomi mereka, yakni perlakuan kasar, kekerasan, dan perilaku seksual yang berbahaya. Perilaku seksual yang berbahaya menjadi salah satu resiko pada saat usia remaja. Sedangkan remaja adalah generasi muda yang akan menjadi penyambung kehidupan gereja di masa akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seksualitas Dalam Perspektif Alkitab

Dari Perspektif Alkitab, seks mengandung banyak gagasan. Seks bersifat suci karena sesuai dengan rencana ketetapan Allah yang ada dalam kekekalan. Dalam perspektif ciptaan Allah, seks adalah kasih karunia, yang merupakan unsur vital untuk setiap makhluk hidup. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, kemudian semua ciptaan tersebut disebut "baik", namun karena Adam pada awalnya diciptakan sendiri, dan tidak memiliki pasangan, disebut "tidak baik" oleh Allah. Oleh karena itu Allah menciptakan Hawa sebagai penolong Adam untuk menemaninya. Jadi, hubungan secara heteroseksual di antara mereka sangat indah karena termasuk dalam pola ciptaan Allah. Manusia membutuhkan pendamping dalam aspek fisik, jiwa serta kerohanian. Allah menciptakan jenis kelamin yang berbeda harus dilihat dari perspektif anugerah Allah yang Dia berikan kepada manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya untuk menjalani kehidupan mereka di dunia. Maksud Tuhan mengaruniakan "Penolong yang sejodoh" adalah agar kedua pasangan menjalin "partnership," yakni suatu kesatuan yang terdiri dari pria dan wanita, sebagai teman hidup yang saling tolong menolong, saling mengasahi dan saling

melengkapi. Hal ini disebabkan adanya alasan bahwa tidaklah baik kalau manusia itu seorang diri saja (Kej. 2:18-25). Jadi seksualitas tidak bisa dipisahkan dari maksud Tuhan agar terjadi persatuan hati dan persatuan kasih antara kedua jodoh itu.

Menurut Susabda yang berpendapat bahwa Alkitab menjelaskan tentang adanya “ketidaknormalan” mengenai seks dan juga perilaku seksualitas yang telah terjadi oleh karena akibat dosa, yaitu rusaknya hubungan dengan Allah. Sebelum kejatuhan dalam Kej 2:25, manusia telanjang tapi tidak merasa malu. Hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah hubungan sosial seutuhnya. Seks adalah perlengkapan dan alat sosial, yaitu sesuatu yang menyatukan manusia seutuhnya. Sesudah kejatuhan dalam Kej 3:7, dosa membuat manusia tidak dapat membina hubungan sosial seutuhnya dengan sesamanya. Seks semata-mata menjadi alat pelampiasan nafsu. Rusaknya hubungan dengan Allah menyebabkan rusaknya juga hubungan dengan sesamanya, yakni antara laki-laki dan wanita. Manusia tidak dapat lagi melihat kesatuan antara kebutuhan seksual dengan kebutuhan sosial. Dapat dikatakan bahwa dosa yang membawa dampak buruk bagi kehidupan manusia termasuk seks. Seks yang pada awalnya diciptakan untuk maksud dan tujuan untuk kemuliaan Allah sekarang menjadi buruk serta disalahgunakan sebagai pemuas hawa nafsu belaka.

Dalam pandangan Kristiani seksualitas adalah suatu pemberian: yang ditampilkan ke hadapan kita sebagai sesuatu yang pada dasarnya baik sekalipun kadang-kadang dilihat bersifat ambigu. Namun demikian seksualitas dan hidup yang sepenuhnya mencirikan hidup tidaklah disakralisasikan. Ini semua berarti manusia dapat meninggalkan sikap terpesona dan kagum kendati hal itu bertentangan dengan realitas hidup sehari-hari. Seksualitas dipercayakan dan diberikan kepada manusia oleh Allah, oleh karena itu kita wajib bersyukur, mengolah dan mengembangkannya. Yang harus kita lakukan adalah menguduskannya (sanktifikasi). Seksualitas pada dasarnya baik sekalipun kita bisa jatuh pada genggamannya kekuatan-kekuatan yang merusaknya yaitu kekuatan dosa.

Dimensi Psikologis

Di dalam perkembangan psikologinya, anak remaja sedang mencari jati dirinya yang sesungguhnya. Maka di dalam dimensi psikologis harus menekankan bahwa perilaku seksual-genital hanyalah salah satu aspek saja dari sekian banyak cara pengungkapan seksualitas. Jika harus memasukinya, itu berkaitan dengan gambar tubuh, peran gender, peran sosial dan peran keluarga atau kenikmatan panca indra dalam ragam pengungkapan kasih sayang, cinta, dan keakraban. Unsur-unsur fundamental ini merupakan keseluruhan keberadaan keperibadian seseorang. Prinsip yang ditanamkan dalam dimensi psikologis adalah bahwa seksualitas bukan merupakan hal yang terpenting dalam hidup. Anak-anak Allah harus berjuang untuk menempatkan seksualitas dalam perspektif yang benar yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Maka, di dalam dimensi psikologis ini, hal-hal yang penting untuk disampaikan kepada para remaja antara lain:

1. Kepribadian dan seksualitas.
2. Seksualitas yang berkaitan dengan identitas dan peran jenis masing-masing.
3. Perasaan terhadap seksualitas dan bagaimana menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial.
4. Faktor-faktor penyebab timbulnya seks di luar nikah.
5. Masalah-masalah psikologi yang ditimbulkan oleh seks di luar nikah.

Faktor-Faktor Psikologis Dalam Tingkah Laku Seksual Remaja

Faktor-Faktor Psikologis Dalam Tingkah Laku Seksual Remaja Setiap tindakan manusia tidak terlepas dari keadaan psikologis seseorang, entah itu baik ataupun buruk. Menurut John Mitchell sebagaimana dikutip oleh Charles M. Shelton SJ, ada beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi tingkah laku seksual seseorang. Faktor-faktor tersebut yakni:

1. Kebutuhan Akan Intimitas.

Tahun-tahun terakhir masa remaja merupakan saat di mana kebutuhan akan intimitas semakin mendesak. Keinginan mereka adalah untuk mempercayai dan memberikan perhatian kepada orang lain, dan pada saat yang sama juga berbagi rasa dan keprihatinan. Perasaan dan pemikiran yang baru saja ditemukannya perlu diekspresikan dalam keterikatan dan kebersamaan dengan orang lain. Interaksi psikologis seperti memeluk, mencium, bercumbu dan bersenggama merupakan manifestasi dari kebutuhan ini. Bagi kaum muda yang kurang terlibat dalam berbagai kegiatan, maka tingkah laku seksual merupakan jalan utama untuk menciptakan ikatan intimitas psikologis.

2. Kebutuhan Akan Rasa Memiliki Dan Dimiliki

Kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki merupakan kekuatan penting dalam interaksi antar manusia. Bagi kaum muda, kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki ini menuntunnya kepada interaksi dan asosiasi dengan teman sebayanya. Pergaulan keseharian dengan teman sebaya yang menimbulkan rasa aman akan secara alamiah membawanya pada pencarian keterlibatan seksual.

3. Adanya Maksud Untuk Berkuasa

Keinginan untuk berkuasa mencerminkan adanya kemampuan kaum muda untuk menggunakan suatu bentuk kontrol atas hubungan seksual. Bagi remaja putra, kontrol ini sering lebih langsung, berupa karakteristik yang agresif. Dengan mempunyai rasa untuk berkuasa di bidang hubungan seksual selama masa remaja, mereka terhindar dari rasa rendah diri.

4. Keinginan Untuk Bersifat Patuh

Kepatuhan ini terjadi bila kaum muda membiarkan dirinya dikontrol oleh orang lain. Salah satu yang menarik dari kepatuhan jenis ini ialah "cinta buta". Dalam bentuk seperti ini percobaan kaum muda untuk mengkonsolidasikan identitasnya justru membuat ia kehilangan diri, karena mengidolakan orang lain. Intensitas pengalaman semacam ini cenderung mengecewakan karena kerap kali menemukan kegagalan orang lain dalam memenuhi harapannya.

5. Motif-Motif Yang Berhubungan Dengan Rasa Ingin Tahu Dan Kompetensi

Tingkah laku seksual kaum muda seringkali merupakan usaha untuk mengetahui dan mengalami bagian dirinya yang baru, menarik dan intens. Semuanya itu menggarisbawahi kenyataan bahwa untuk mencapai suatu bentuk kompetensi di bidang seksual, kaum muda harus menghayati seksualitasnya sendiri seolah tidak ada cara lain untuk mendapatkan penguasaan dan kompetensi yang memadai.

6. Nafsu dan Kehebatan

Karena emosi dirasakan secara dalam dan intens selama masa remaja, nafsu dan kehebatan merupakan jalan untuk menyatakan dan menampilkan perasaan subjektif dalam batinnya. Bagi kaum muda, "nafsu" sungguh penting sebagai sumber peremajaan psikologis, membantu menaikkan harga diri, memberi perasaan bahwa punya kemampuan dan memberikan identitas personal.

7. Kebutuhan Untuk Identifikasi Dan Imitasi

Faktor-faktor lingkungan yang melingkupi kaum muda juga merupakan salah satu faktor penting, sebab dengan adanya kematangan diri remaja, ia mulai sadar akan lingkungannya. Maka timbulnya perasaan kurang pada diri mereka sendiri seandainya mereka tidak mengalami apa yang dialami orang. Apa yang dilakukan orang lain bisa memperbesar tingkah laku seksual kaum muda.

8. Pemberontakan Dan Identitas Negatif

Bagi sebagian besar remaja, perasaan negatif terhadap keluarga dan masyarakat dapat membawanya kepada aktifitas seksual. Karena norma orangtua dan kaum dewasa menunjuk

pada tingkah laku yang sama maupun bertentangan dengan ekspresi seksual kaum muda, menjadi masuk akal untuk menyimpulkan bahwa bagi sebagian besar kaum muda, aktivitas seksual digunakan sebagai jalan untuk mengekspresikan perasaan negatifnya terhadap otoritas orangtua dan kaum dewasa yang lain.

Kaum muda secara bertahap terlibat dalam agenda penemuan diri yang semakin berkembang menemukan siapakah dirinya. Menyatu dengan proses penemuan diri ini adalah usaha kaum muda untuk mengekspresikan diri sesuai dengan jenis kelaminnya maupun berhubungan dengan orang lain secara intim, penuh cinta dan perhatian. Jadi tingkah laku seksual selama masa remaja secara erat berhubungan dengan usaha untuk mengadakan konsolidasi identitas.

Pendidikan Seks Yang Alkitabiah

Pendidikan seks adalah suatu pengetahuan, informasi dan nilai-nilai yang diajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Pembahasan yang dapat dipaparkan misalnya: Pertumbuhan jenis kelamin, fungsi alat kelamin, sistem reproduksi, perubahan hormon dan hubungan seksual. Pendidikan seks harus disampaikan menurut konsep Alkitab sebagai dasar iman kekristenan. Alkitab adalah dasar dari pengajaran tentang seks sebab orang Kristen meyakini inerransi dan infalibilitas Alkitab. Inerransi Alkitab berarti bahwa Alkitab tidak ada kekeliruan atau kesalahannya, sedangkan infalibilitas Alkitab berarti bahwa Alkitab bebas dari kecenderungan melakukan kesalahan. Karena Alkitab diinspirasi oleh Allah, maka Alkitab tidak dapat salah atau tidak memiliki kekeliruan. Sehingga pendidikan seks yang akurat dan benar ialah konsep seks yang dibangun dari ayat-ayat suci Alkitab.

Tulisan Paulus dari 2 Timotius 3:16 : "Segala Tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran". Rasul Paulus menjelaskan bahwa Alkitab adalah sumber pengajaran dan dasar kehidupan orang percaya. Sebab Alkitab berbicara tentang kehidupan manusia secara komprehensif termasuk soal seks, maka isi Alkitab harus diajarkan secara utuh dan gamblang. Gereja tidak boleh malu dan tertutup berbicara tentang seks, tetapi para hamba Tuhan, majelis gereja, para aktifis, para orang tua harus menyampaikannya agar semua anggota gereja mengalami pertobatan dan pemulihan dari dosa seks serta mampu memelihara kekudusan seksual di hadapan Tuhan.

KESIMPULAN

Remaja adalah generasi penerus bangsa yang akan menggantikan oleh para pemimpin-pemimpin masa kini. Itu sebabnya remaja perlu dididik dengan benar di dalam hal-hal prinsip dan juga di dalam hal-hal moral, yang mendukung dia menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki karakter, moral kebiasaan dan juga kemampuan yang memadai untuk menjadi seorang pemimpin. Sebagaimana dinyatakan oleh kebenaran firman Tuhan supaya anak muda dididik sesuai dengan jalan yang benar sehingga masa tuanya dia akan menjadi orang yang benar. Jikalau anak muda masa kini dididik dengan benar dia juga akan menjadi orang tua yang benar kemudian hal itu juga akan diwariskan kepada keturunannya kelak. Sehingga kita akan menemukan beberapa puluh tahun ke depan generasi muda yang juga memiliki prinsip-prinsip oleh karena didikan orang tua kepada anak-anak muda masa kini hal-hal yang baik dan bermoral yang bisa diwariskan dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anne K. Hersberger, *Seksualitas: Pemberian Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 59.
- Charles M. Shelton, SJ, *Moralitas Kaum Muda*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal.53-58
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2002, 208.
- Edoard Bone, *From Biotechnology to Bioethics: The Shock of Future*, dalam *Pro Mundi Vita*, Bulletin 101, dalam R. Haryono Imam, (penerj.), *Bioteknologi Dan Bioetika* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hal. 33-34
- Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristiani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 17.
- Jack L. Seymour. *Mapping Christian Education: approaches to congregational learning*, (Nashville: Abingdon Press, 1997) , h. 11.
- J.L. Ch. Abineno, *Seksualitas dan Pendidikan seksualitas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 33.
- Kalis Stevanus, *Menjadi Orangtua Bijak Solusi Mendidik Dan Melindungi Anak Dari Pengaruh Pergaulan Buruk* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2016), 41
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 38-39.
- Susabda, Y. (2015). *Pastoral Konseling*. Malang: Gandum Mas, hlm. 118
- Sarlino Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989), hal. 71-72
- Sangaji, N., Wiyono, V. H., & Mulyaningsih, T. (2019). *Pengaruh Revolusi Industri 4.0 Pada Kewirausahaan Untuk Kemandirian Ekonomi*. Seminar Nasional & Call For Paper Seminar Bisnis Magister Manajemen, 226–232.
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 11
- Tampenawas, A. R., & Mangantibe, V. Y. (2020). *Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja*. SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 1(1), 1–13
- William D. Halsey (editor), *Dictionary*. New York Macmillan Publishing Co, Inc., 1981, 808 menjelaskan puberty adalah seseorang yang sudah dewasa secara fisik dan sudah mampu memproduksi keturunan, yang pada umumnya terjadi pada usia 14 tahun untuk laki-laki, dan 12 tahun untuk perempuan.